

COMMUNICATION STRATEGY OF FAMILY FAMILY SERVICE FOR CHANGING PREGNANT WOMEN'S BEHAVIOR IN ACCELERATION OF STUNTING REDUCTION IN PENAJAM VILLAGE, PENAJAM PASER UTARA REGENCY

Linda Sari¹, Nur Alim Djalil², Andi Nur Insan³

¹Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Fajar. E-mail: linda.nona30@gmail.com

²Dosen Magister Ilmu Komunikasi Universitas Fajar. E-mail: nuralim.jalil@unifa.ac.id

³Dosen Magister Ilmu Komunikasi Universitas Fajar. E-mail: nurinsan@unifa.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the communication strategy of Dinas KB in changing the behavior of pregnant women to accelerate stunting reduction in Penajam Village, Penajam Paser Utara Regency. In addition, this study also analyzes the implementation of the communication strategy applied, including the supporting and inhibiting factors that affect the effectiveness of the program. This research was conducted in Penajam Village, Penajam Paser Utara Regency, using qualitative methods and a phenomenological approach. This approach is used to deeply understand individual experiences related to the communication strategies applied. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, documentation, and triangulation to obtain accurate and comprehensive information. The results showed that Dinas KB's communication strategy has been implemented through counseling at Posyandu, home visits by family planning cadres and the Family Support Team (TPK), and the utilization of social and print media. The main obstacles in implementing this strategy are low public awareness, the circulation of nutrition-related myths, and economic limitations that affect access to nutritious food. Supporting factors for the success of the program include cross-sectoral cooperation, the use of social media, as well as family support and government assistance. To improve the effectiveness of this communication strategy, it is necessary to intensify education, optimize the use of digital media, and increase coordination between related agencies to support the acceleration of stunting reduction more optimally.

Keywords: Communication Strategy, Behavior Change, Accelerating Stunting Reduction.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi Dinas KB dalam perubahan perilaku ibu hamil guna percepatan penurunan stunting di Kelurahan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis pelaksanaan strategi komunikasi yang diterapkan, termasuk faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitas program tersebut. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara, dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman individu terkait strategi komunikasi yang diterapkan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan triangulasi guna memperoleh informasi yang akurat dan komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi Dinas KB telah diterapkan melalui penyuluhan di Posyandu, kunjungan rumah oleh kader KB dan Tim Pendamping Keluarga (TPK), serta pemanfaatan media sosial dan cetak. Kendala utama dalam pelaksanaan strategi ini adalah rendahnya kesadaran masyarakat, masih beredarnya mitos terkait gizi, serta keterbatasan ekonomi yang mempengaruhi akses terhadap makanan bergizi. Faktor pendukung keberhasilan program ini meliputi kerja sama lintas sektor, pemanfaatan media sosial, serta dukungan keluarga dan bantuan pemerintah. Untuk meningkatkan efektivitas strategi komunikasi ini, diperlukan intensifikasi edukasi, optimalisasi penggunaan media digital, serta peningkatan koordinasi antarinstansi terkait guna mendukung percepatan penurunan stunting secara lebih optimal.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Perubahan Perilaku, Percepatan Penurunan Stunting.

1. Pendahuluan

Masalah gizi stunting (balita pendek) merupakan salah satu masalah gizi yang krusial, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. Stunting merupakan bentuk kegagalan tumbuh kembang yang menyebabkan gangguan pertumbuhan linear pada balita akibat dari akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama, mulai dari masa kehamilan sampai usia 24 bulan. Kekurangan gizi pada masa tumbuh kembang anak di usia dini akan menghambat perkembangan fisik, meningkatnya kesakitan, menghambat perkembangan mental anak, dan bahkan menyebabkan kematian. Balita yang mengalami masalah gizi stunting memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan kemungkinan risiko mengalami penyakit degeneratif di masa mendatang.

Secara global angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2017, terdapat sekitar 150,8 juta atau 22,2% balita yang mengalami stunting. Dari keseluruhan angka tersebut, setengah balita yang mengalami stunting yaitu 55% dengan jumlah 83,6 juta balita yang mengalami stunting berasal dari Asia. Sedangkan lebih dari sepertiganya berasal dari Afrika dengan persentase sebesar 39% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data Riskesdas, prevalensi kasus stunting di Kabupaten Penajam Paser Utara pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 32,18%. Tahun 2013 prevalensi kasus stunting sebesar 55,48% dan tahun 2018 sebesar 23,3%. Namun pencapaian di tahun 2018, belum juga memenuhi target dari ketetapan WHO sebesar 20% (Kemenkes RI, 2018). Di Propinsi Kalimantan Timur berdasarkan Riskesdas Tahun 2018 prevalensi Stunting adalah 32,18% sedangkan di Kabupaten Penajam Paser Utara adalah 34,7% yang merupakan angka tertinggi di wilayah Kalimantan Timur sehingga ditetapkan sebagai salah satu dari 100 kabupaten daerah lokasi khusus stunting oleh Pemerintah Pusat pada tahun 2018 (Dinkes Kaltim, 2024).

Pemerintah daerah Kabupaten Penajam Paser Utara mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Bupati Nomor 34 Tahun 2019 tentang Percepatan Penurunan dan Pencegahan Stunting yang dimaksudkan sebagai pedoman dalam pelaksanaan integrasi program penurunan dan pencegahan Stunting. Pengaturan percepatan penurunan dan pencegahan Stunting bertujuan untuk meningkatkan status gizi masyarakat dan kualitas sumber daya manusia meliputi perbaikan pola konsumsi beragam bergizi seimbang dan aman berbasis sumber daya lokal dan perilaku sadar gizi, peningkatan akses pangan dan mutu pelayanan gizi sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi, peningkatan sistem keamanan pangan dan gizi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui komunikasi, informasi, komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) serta pelatihan dan peningkatan akses sanitasi dasar.

Secara global kebijakan dalam mengatasi masalah penurunan kejadian stunting harus difokuskan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) atau yang disebut dengan Scaling Up Nutrition (SUN) sampai dengan usia 24 bulan. World Health Organization (WHO) merekomendasikan 3,9% penurunan stunting per tahun untuk memenuhi target penurunan stunting pada tahun 2025 yaitu 40%. Pada sepanjang siklus kehidupan, intervensi yang dilakukan harus melibatkan berbagai lapisan baik sektor kesehatan maupun non kesehatan, seperti pemerintah, swasta, masyarakat sipil, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui tindakan kolektif dalam meningkatkan perbaikan gizi, baik

intervensi spesifik (jangka pendek) maupun intervensi sensitif (jangka panjang) (Kemenkes RI, 2020).

Pencegahan dan penanggulangan stunting membutuhkan upaya yang bersifat holistic dan saling terintegrasi. Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 merupakan salah satu strategi dalam *Scaling Up Nutrition* (SUN) dengan melibatkan berbagai sektor yang harus disikapi dengan koordinasi yang kuat baik di tingkat pusat sampai ke tingkat daerah. Diseminasi informasi dan advokasi kepada stakeholder dan pemangku kepentingan lain diberbagai lintas sektor pada tingkatan yang sama dan perlu dilakukan upaya pelatihan dan edukasi untuk jajaran struktural agar mampu menjelaskan dan melakukan pemberdayaan dalam meningkatkan status gizi masyarakat. Selanjutnya, intervensi penting penguatan 1000 HPK yang menjadi bagian dari budaya di kehidupan sosial masyarakat, melakukan kursus singkat dalam pengetahuan dan pendidikan kepada ibu sebelum kehamilan atau sebelum menjadi pengantin (calon pengantin) sebagai bekal ibu dalam kehamilan untuk menjaga tumbuh kembang kognitif janin yang dimulai dari trimester pertama dalam pembentukannya (Aryastami & Tarigan, 2017).

Terkait penanggulangan stunting salah satunya melalui strategi komunikasi penurunan stunting. Strategi Nasional Komunikasi Perubahan Perilaku dalam Percepatan Pencegahan Stunting yang mencakup antara lain latar belakang urgensi permasalahan stunting di Indonesia, tujuan umum dan tujuan khusus yang ingin dicapai, kelompok sasaran, kerangka teori dan peta jalan sebagai panduan pelaksanaan program, pesan-pesan kunci, indikator program, pengaturan pembagian peran dan tanggung jawab, pemantauan dan evaluasi serta contoh implementasi kegiatan yang dapat dilakukan.

Strategi Nasional Komunikasi Perubahan Perilaku Percepatan Pencegahan Stunting ini disusun untuk memberikan arahan dan panduan kepada para pemangku kepentingan terkait ditingkat kecamatan dan desa dalam menyusun dan melaksanakan Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Percepatan Pencegahan Stunting sesuai dengan konteks lokal masing – masing. Berbagai hasil analisa yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Penajam Paser Utara menunjukkan berbagai perilaku di masyarakat ditemukan belum optimal yaitu Asupan gizi ibu hamil yang dipengaruhi oleh keluarga baik suami atau orangtua/ mertua sebagai orang yang mengambil keputusan mengenai makanan apa yang akan dibeli dan dikonsumsi, IMD (Inisiasi Menyusui Dini) tidak dilaksanakan; ibu yang melahirkan belum banyak yang melakukan inisiasi menyusui dini dalam satu jam kelahiran, Anak di beri makanan tambahan yang terlalu dini, lebih dari setengah dari anak yang mendapatkan ASI di beri makanan padat atau semi padat pada umur dua bulan, Status ekonomi dan pantangan makanan masih menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi masyarakat Indonesia, Perilaku mencuci tangan dengan sabun hanya sebelum makan, Akses ke fasilitas pelayanan kesehatan yang terbatas juga mempengaruhi kepatuhan masyarakat, khususnya ibu hamil dan ibu menyusui untuk mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai jadwal, Akses air minum dan sanitasi masih kurang, terutama daerah yang berada dekat sungai, Faktor status sosial atau kemiskinan masih menjadi penyebab stunting (Dinas Kesehatan Kabupaten Penajam Paser Utara, 2023).

Dengan mengacu kepada kondisi yang telah dipaparkan di atas, diperlukan Pedoman Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Kabupaten Penajam Paser Utara yang terpadu agar terjadi pembagian peran dan tanggung jawab masing-masing pemangku kepentingan untuk mendukung komunikasi perubahan perilaku pencegahan stunting.

Kombinasi elemen advokasi kebijakan, kampanye, Komunikasi Antar Pribadi (KAP) dan mobilisasi sosial akan saling melengkapi dan meneguhkan untuk memperkuat proses pengambilan keputusan, koorDinasi, kualitas dan akuntabilitas program yang akan diimplementasikan.

Kelurahan Penajam dalam menjalankan kebijakan percepatan penurunan dan pencegahan stunting di daerah berupaya untuk melaksanakan secara maksimal. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Penajam Paser Utara tahun 2023 angka stunting di Kelurahan Penajam sebesar 17,3% dan mengalami peningkatan menjadi 18,2% tahun 2024 dan ditetapkan menjadi daerah lokus stunting. program penurunan stunting belum mencapai 80%. Selain itu, Sumber Daya Manusia bidang kesehatan (tenaga kesehatan) masih belum memenuhi, artinya pelayanan kesehatan menjadi belum maksimal, komunikasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan belum maksimal. Hal ini membuat strategi komunikasi yang dilaksanakan belum sesuai dengan yang diharapkan. Kurangnya koorDinasi antar instansi juga menjadi salah satu permasalahan dalam implementasi kebijakan penurunan stunting.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang merupakan jenis penelitian kualitatif yang melihat secara dekat interpretasi individual tentang pengalaman-pengalamannya (Sugiarto, 2018). Desain penelitian kualitatif ini bersifat umum, fleksibel, berkembang dan muncul dalam proses penelitian. Tujuan penelitian kualitatif untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menemukan teori, menggambarkan realitas yang kompleks dan memperoleh pemahaman makna.

Peneliti melakukan penelitian ini dengan melakukan observasi ke beberapa tempat wilayah Puskesmas yang ada di Kabupaten Penajam Paser Utara untuk mengumpulkan data. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut meliputi wawancara di lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. Penelitian ini dilakukan selama ± 2 (dua) bulan terhitung mulai bulan Januari sampai dengan Februari 2025, sesuai dengan lama masa penelitian berlangsung.

Metode atau teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni Reduksi data, Penyajian data, dan Menarik kesimpulan. Pengecekan validitas data menggunakan metode triangulasi, dengan menerapkan metode triangulasi ini, peneliti dapat meningkatkan validitas data dan menguatkan interpretasi hasil penelitian. Hal ini memberikan keyakinan lebih kepada pembaca atau pihak lain terkait keabsahan dan keandalan hasil penelitian yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASA

Strategi Komunikasi Dinas KB untuk Perubahan Perilaku Ibu Hamil dalam Percepatan Penurunan Stunting di Kelurahan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada tanggal 20 Februari 2025 dengan Chairur selaku Kepala Dinas KB, beliau menjelaskan bahwa Dinas KB PPU telah menerapkan berbagai strategi komunikasi dalam upaya menurunkan angka stunting diantaranya:

“DINAS KB PPU sudah menjalankan berbagai program dengan melibatkan banyak pihak agar penurunan stunting bisa lebih efektif. Beberapa program yang kami jalankan di antaranya pemberian makanan tambahan untuk ibu hamil dan balita, edukasi tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta pendampingan keluarga yang berisiko stunting melalui Tim Pendamping Keluarga (TPK). Kami juga secara rutin mengadakan rembuk stunting setiap tahun sebagai bentuk evaluasi dan perencanaan strategi ke depan. Selain itu, kami terus melakukan penyuluhan serta pemberdayaan masyarakat agar mereka lebih sadar akan pentingnya gizi dan kesehatan. Tak kalah penting, kami juga memastikan bahwa calon pengantin, ibu hamil, dan balita datang ke Posyandu secara rutin untuk mendapatkan layanan kesehatan yang optimal.”

Hasil wawancara dengan Kepala Dinas KB PPU, menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan sudah cukup komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak dan pendekatan yang beragam. Program yang dijalankan, seperti pemberian makanan tambahan, edukasi tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta pendampingan keluarga berisiko stunting, menunjukkan adanya upaya sistematis dalam menekan angka stunting. Selain itu, kegiatan rembuk stunting tahunan menjadi langkah strategis dalam mengevaluasi efektivitas program dan merumuskan kebijakan ke depan. Penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi dan kesehatan. Dengan memastikan keterlibatan calon pengantin, ibu hamil, dan balita dalam layanan Posyandu, Dinas KB PPU menunjukkan komitmennya dalam membangun sistem komunikasi yang berkelanjutan guna mendukung percepatan penurunan stunting.

Berdasarkan hasil wawancara pada 20 Februari 2025 dengan May selaku Kepala Bidang Dinas KB, berusia 43 tahun. informan menjelaskan bahwa sosialisasi mengenai pencegahan stunting telah dilakukan secara luas dan menjangkau berbagai kelompok masyarakat bahwa:

“Sosialisasi yang kami lakukan sudah cukup luas, mulai dari calon pengantin, ibu hamil, sampai keluarga yang punya bayi dan balita. Kami memberikan edukasi tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pentingnya gizi seimbang, dan cara merawat anak supaya tidak terkena stunting. Metode yang kami gunakan juga beragam, ada penyuluhan langsung di Posyandu, pertemuan warga, sampai diskusi kecil bareng kader KB dan tenaga kesehatan. Selain itu, kami juga memanfaatkan media sosial supaya informasi bisa tersebar lebih luas, jadi masyarakat yang nggak sempat datang ke penyuluhan tetap bisa dapat info penting. Harapannya, makin banyak orang yang sadar pentingnya pencegahan stunting dan mulai menerapkan pola hidup sehat di rumah masing-masing.”

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Bidang Dinas KB, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi mengenai pencegahan stunting telah dilakukan secara luas dan menjangkau berbagai kelompok masyarakat. Pendekatan yang digunakan cukup beragam, mulai dari penyuluhan langsung di Posyandu, pertemuan warga, hingga diskusi dengan kader KB dan tenaga kesehatan. Selain komunikasi tatap muka, pemanfaatan media sosial juga menjadi strategi yang efektif dalam menjangkau masyarakat yang tidak dapat menghadiri

penyuluhan secara langsung. Fokus utama sosialisasi adalah edukasi tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pentingnya gizi seimbang, serta pola asuh yang tepat. Dengan adanya strategi ini, diharapkan kesadaran masyarakat semakin meningkat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah stunting sejak dini.

Wawancara berikutnya yang peneliti temui yaitu Rina, berusia 33 tahun selaku bidan di Puskesmas Penajam pada tanggal 6 Februari 2025. Dalam wawancara ini, informan menjelaskan bagaimana kegiatan pencegahan stunting dilakukan secara intensif dan menyeluruh dengan melalui cara:

"Kegiatan yang kami lakukan cukup intensif, karena stunting ini bukan cuma soal anak kurang makan, tapi ada banyak faktor yang mempengaruhi. Kami sering ngadain penyuluhan, baik di Puskesmas, Posyandu, maupun di komunitas ibu-ibu, buat ngejelasin soal pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kami juga sering turun langsung ke lapangan, kunjungan ke rumah-rumah buat ngecek kondisi ibu hamil yang berisiko atau keluarga yang punya anak dengan tanda-tanda kurang gizi. Selain itu, kami berusaha terus ngingetin ibu hamil dan ibu yang punya balita buat rutin periksa ke Posyandu, biar tumbuh kembang anaknya bisa dipantau dengan baik. Jadi, bukan cuma sekadar program di atas kertas, tapi benar-benar diterapkan di lapangan."

Berdasarkan wawancara dengan Rina, bidan di Puskesmas Penajam, dapat disimpulkan bahwa upaya pencegahan stunting dilakukan secara intensif dan menyeluruh dengan pendekatan langsung ke masyarakat. Penyuluhan menjadi salah satu strategi utama yang dilakukan di berbagai tempat, seperti Puskesmas, Posyandu, dan komunitas ibu-ibu, untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Selain itu, kunjungan rumah juga dilakukan untuk memantau kondisi ibu hamil berisiko dan keluarga yang memiliki anak dengan tanda-tanda kurang gizi. Rina juga menekankan pentingnya pemeriksaan rutin ke Posyandu agar tumbuh kembang anak dapat dipantau dengan optimal. Hal ini menunjukkan bahwa program pencegahan stunting tidak hanya sebatas perencanaan, tetapi benar-benar dijalankan secara nyata di lapangan demi memastikan kesehatan ibu dan anak terjaga dengan baik.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara kepada informan berikutnya, yaitu Fatmawati, seorang kader KB, berusia 60 tahun, pada tanggal 13 Februari 2025 di Posyandu Melati. Dalam wawancara ini, beliau menjelaskan peran kader KB dalam mendukung program pencegahan stunting di masyarakat:

"Sebagai kader KB, kami ini perpanjangan tangan dari Puskesmas buat bantu masyarakat, terutama ibu hamil dan yang punya bayi atau balita. Program yang kami jalankan itu macam-macam, salah satunya ikut dalam Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang tugasnya mendampingi keluarga yang berisiko stunting. Kami juga bantu jalannya Posyandu, biar ibu-ibu rutin datang buat cek kesehatan anaknya, timbang berat badan, dan dapat edukasi soal gizi. Selain itu, ada juga program pemberian makanan tambahan (PMT) buat anak yang berat badannya kurang, terus kami juga sering turun langsung ke rumah-rumah buat ngasih penyuluhan tentang pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), terutama soal asupan gizi dan pola asuh yang benar."

Wawancara selanjutnya yang dipilih peneliti adalah Supatmi, seorang ibu hamil berusia 21 tahun. Dalam wawancara tersebut, informan menyampaikan pendapatnya mengenai strategi komunikasi yang diterapkan oleh tenaga kesehatan dan kader KB dalam mendukung ibu hamil untuk mencegah stunting. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 16 Februari 2025 dengan menyampaikan bahwa:

"Mereka cukup perhatian ya, nggak cuma sekedar nyuruh makan sehat atau datang pemeriksaan, tapi juga benar-benar ngejelasin kenapa itu penting. Misalnya, bidan suka kasih tahu makanan apa yang harus lebih banyak dikonsumsi, kayak ikan, sayur, dan kacang-kacangan. Terus, mereka juga bantu kasih tahu soal cara masak makanan biar gizinya nggak hilang. Kader KB juga sering ngajak ngobrol, mereka bilang kalau ada masalah, misalnya nggak punya cukup uang buat beli makanan sehat, bisa cari alternatif makanan lain yang tetap bergizi tapi murah. Selain itu, suami saya juga diajak untuk ikut penyuluhan biar bisa lebih ngerti dan mendukung saya selama hamil. Jadi nggak cuma saya aja yang dikasih edukasi, tapi keluarga juga dilibatkan biar lebih peduli."

Berdasarkan wawancara dengan Supatmi, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh tenaga kesehatan dan kader KB cukup efektif dalam memberikan pemahaman kepada ibu hamil tentang pentingnya gizi dan kesehatan dalam mencegah stunting. Edukasi yang diberikan tidak hanya berupa instruksi, tetapi juga penjelasan yang lebih mendalam mengenai manfaat setiap tindakan, seperti pemilihan makanan bergizi dan cara memasaknya agar kandungan gizinya tetap terjaga. Selain itu, keterlibatan kader KB dalam memberikan alternatif solusi bagi keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi menunjukkan pendekatan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kondisi masyarakat. Keikutsertaan suami dalam penyuluhan juga menjadi strategi penting untuk memastikan ibu hamil mendapatkan dukungan penuh dari keluarga. Dengan demikian, strategi komunikasi yang diterapkan tidak hanya menyasar ibu hamil secara individu, tetapi juga membangun ekosistem keluarga yang lebih peduli terhadap pencegahan stunting.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan yang dipilih dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan Dinas Kb, tenaga kesehatan, dan kader KB dalam percepatan penurunan stunting di Kelurahan Penajam dilakukan secara terstruktur dan menyeluruh. Pendekatan komunikasi yang digunakan melibatkan edukasi langsung melalui penyuluhan di Posyandu, kunjungan rumah, serta diskusi dalam komunitas seperti arisan dan pengajian ibu-ibu. Selain itu, tenaga kesehatan dan kader KB menggunakan metode visual seperti poster dan video untuk mempermudah pemahaman ibu hamil terkait pola makan sehat dan pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Pemanfaatan media sosial, khususnya grup WhatsApp, juga menjadi alat komunikasi efektif yang memungkinkan ibu hamil mendapatkan informasi dan konsultasi secara cepat.

Pelaksanaan strategi komunikasi Dinas KB untuk perubahan perilaku ibu hamil dalam percepatan penurunan stunting di Kelurahan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara

Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Februari 2025 di kantor Dinas KB PPU, dengan informan Chairur, menyampaikan pendapatnya bahwa:

“Beberapa tantangan yang kami hadapi dalam menurunkan angka stunting di Kelurahan Penajam antara lain masih rendahnya pengetahuan orang tua mengenai gizi seimbang dan pola asuh yang baik. Banyak orang tua yang belum memahami betapa pentingnya asupan nutrisi sejak dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun. Selain itu, komunikasi di masyarakat juga masih kurang dalam menyuarkan risiko stunting, sehingga informasi yang diterima tidak merata. Faktor ekonomi juga menjadi kendala, karena masih ada keluarga yang kesulitan memenuhi kebutuhan gizi anak akibat keterbatasan finansial. Di sisi lain, fasilitas di Posyandu masih perlu ditingkatkan agar layanan yang diberikan bisa lebih maksimal. Kurangnya koorDinasi lintas sektor juga kadang menghambat kelancaran pelaksanaan program.”

Berdasarkan wawancara dengan Chairur, tantangan utama dalam upaya menurunkan angka stunting di Kelurahan Penajam mencakup beberapa aspek, terutama terkait dengan rendahnya pengetahuan orang tua tentang gizi dan pola asuh yang baik. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan banyak keluarga tidak menyadari pentingnya asupan nutrisi sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Selain itu, kurangnya komunikasi di masyarakat mengenai risiko stunting turut berkontribusi terhadap penyebaran informasi yang tidak merata. Faktor ekonomi juga menjadi kendala signifikan, karena keterbatasan finansial membuat beberapa keluarga kesulitan memenuhi kebutuhan gizi anak mereka. Selain itu, fasilitas di Posyandu yang masih perlu ditingkatkan juga berdampak pada efektivitas layanan kesehatan yang diberikan kepada ibu hamil dan balita. Tidak kalah penting, koorDinasi lintas sektor yang belum optimal juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan program pencegahan stunting, sehingga diperlukan kerja sama yang lebih erat antara berbagai pihak untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.

Pada hari yang sama tanggal 20 Februari 2025 peneliti melanjutkan wawancara dengan May, di kantor Dinas KB PPU. Informan menyampaikan bahwa keberhasilan pelaksanaan strategi komunikasi dalam percepatan penurunan stunting sangat bergantung pada kerja sama yang solid antara pemerintah, tenaga kesehatan, kader KB, dan masyarakat, kemudian informan melanjutkan penjelasannya bahwa:

“Penyuluhan dan edukasi yang rutin juga bikin orang-orang makin paham soal stunting. Terus, kalau tokoh masyarakat dan keluarga ikut aktif menyuarkan pentingnya pencegahan stunting, efeknya makin luas. Kita juga mulai pakai media sosial buat nyebarin informasi, jadi lebih gampang dijangkau oleh masyarakat. Dengan kombinasi kerja sama, edukasi yang berkelanjutan, dan teknologi, kita yakin upaya ini bisa berjalan lebih efektif dan angka stunting bisa terus berkurang.”

Berdasarkan wawancara dengan May, keberhasilan strategi komunikasi dalam percepatan penurunan stunting sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, tenaga kesehatan, kader KB, dan masyarakat. Penyuluhan dan edukasi yang dilakukan secara rutin terbukti meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai stunting. Selain itu, peran aktif tokoh masyarakat dan keluarga dalam menyuarkan pentingnya pencegahan stunting memperluas jangkauan informasi. Penggunaan media sosial juga menjadi strategi efektif

dalam menyebarkan edukasi, sehingga informasi dapat lebih mudah diakses oleh masyarakat luas. Dengan kombinasi kerja sama yang kuat, edukasi yang berkelanjutan, serta pemanfaatan teknologi, diharapkan program penurunan angka stunting dapat berjalan lebih efektif dan memberikan hasil yang signifikan.

Sementara Rina bidan berusia 33 tahun, dari Puskesmas Penajam yang sempat peneliti wawancara pada tanggal 06 Februari 2025 berpandangan bahwa:

“Yang bikin program ini bisa berjalan lebih baik itu karena ada dukungan dari berbagai pihak. Kami nggak kerja sendiri, tapi ada bantuan dari kader KB, Tim Pendamping Keluarga (TPK), dan juga tenaga kesehatan lainnya. Edukasi yang kami lakukan juga makin lama makin dipahami sama masyarakat, jadi makin banyak ibu yang sadar pentingnya gizi dan pola asuh yang baik. Selain itu, ada peran keluarga terutama suami yang ikut mendukung istrinya selama hamil dan setelah melahirkan. Kalau ada dukungan dari keluarga, ibu jadi lebih semangat buat menjaga kesehatan diri dan anaknya. Posyandu juga jadi tempat yang penting banget, karena di situ kami bisa langsung ketemu dan ngobrol sama ibu-ibu soal perkembangan anak mereka. Yang pasti, kalau kerja sama semua pihak makin kuat, upaya pencegahan stunting ini bisa lebih efektif dan angka stunting bisa terus berkurang.”

Menurut Rina, keberhasilan program pencegahan stunting sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pihak. Kolaborasi antara tenaga kesehatan, kader KB, dan Tim Pendamping Keluarga (TPK) memperkuat edukasi yang diberikan kepada masyarakat. Seiring waktu, semakin banyak ibu yang memahami pentingnya gizi dan pola asuh yang baik. Selain itu, dukungan dari keluarga, terutama suami, berperan besar dalam membantu ibu menjaga kesehatan selama kehamilan dan setelah melahirkan. Posyandu juga menjadi sarana penting bagi tenaga kesehatan untuk berinteraksi langsung dengan ibu-ibu dan memantau perkembangan anak mereka. Dengan kerja sama yang kuat dari berbagai pihak, upaya pencegahan stunting dapat berjalan lebih efektif dan angka stunting di masyarakat dapat terus menurun.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Susilawati berusia 51 tahun, kader KB di Posyandu Cempaka pada tanggal 13 Februari 2025, wawancara ini dilakukan untuk mengetahui faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan penurunan stunting, dalam kesempatan ini informan memberikan pendapat bahwa:

“Program ini bisa jalan dengan baik karena banyak pihak yang ikut terlibat dan saling bantu. Bidan dan tenaga kesehatan selalu siap kalau dibutuhkan, terutama dalam edukasi dan pendampingan keluarga yang berisiko stunting. Ibu-ibu yang sudah sadar pentingnya gizi juga nggak tinggal diam, mereka ikut ngajak ibu-ibu lain supaya aktif datang ke Posyandu dan ikut program kesehatan. Suami dan keluarga juga punya peran besar, karena kalau ibu hamil dan ibu yang punya balita dapat dukungan dari keluarga, mereka jadi lebih semangat buat menjaga kesehatan dirinya dan anaknya. Selain itu, bantuan dari pemerintah juga cukup membantu, misalnya dalam bentuk pemberian makanan tambahan (PMT) atau program bantuan sosial lainnya

yang bisa meringankan beban keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Susilawati, peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan program penurunan stunting sangat dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pihak, mulai dari tenaga kesehatan, kader KB, hingga peran aktif masyarakat dan keluarga. Edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan membuat ibu-ibu semakin sadar akan pentingnya gizi dan kesehatan anak, bahkan turut mengajak ibu lainnya untuk berpartisipasi dalam program Posyandu. Selain itu, dukungan suami dan keluarga terbukti menjadi faktor penting dalam menjaga kesehatan ibu dan anak. Bantuan dari pemerintah, seperti pemberian makanan tambahan (PMT) dan program sosial lainnya, juga turut berkontribusi dalam meringankan beban keluarga dalam pemenuhan gizi. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara berbagai elemen masyarakat menjadi kunci dalam percepatan penurunan angka stunting.

Pada hari yang sama tanggal 16 Februari 2025 peneliti melanjutkan wawancara dengan Supatmi berusia 21 tahun di tempat tinggalnya, Jl. Propinsi No 099 Kelurahan penajam, informan menyampaikan dukungan dari bidan dan kader KB bahwa:

“Kalau dukungannya, pastinya dari bidan dan kader KB yang selalu kasih info dan perhatian. Suami dan keluarga juga penting, kalau mereka ngerti dan dukung, ibu hamil jadi lebih semangat buat jaga kesehatan dan makan makanan bergizi. Program dari pemerintah seperti pemberian makanan tambahan juga sangat membantu, apalagi buat yang kondisi ekonominya terbatas. Terus, lingkungan sekitar juga berperan, kalau ibu-ibu lain juga sadar soal pentingnya pencegahan stunting, jadi lebih mudah saling mengingatkan dan mendukung”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Supatmi, peneliti menyimpulkan bahwa dukungan dari berbagai pihak memiliki peran penting dalam keberhasilan program pencegahan stunting. Peran bidan dan kader KB dalam memberikan informasi serta perhatian kepada ibu hamil sangat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan dan pola makan yang bergizi. Selain itu, dukungan dari suami dan keluarga terbukti berkontribusi dalam memberikan motivasi kepada ibu hamil untuk lebih peduli terhadap kesehatannya. Program pemerintah, seperti pemberian makanan tambahan (PMT), juga menjadi faktor pendukung yang signifikan, terutama bagi keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Lebih lanjut, kesadaran lingkungan sekitar tentang pentingnya pencegahan stunting dapat menciptakan ekosistem sosial yang saling mendukung, sehingga upaya edukasi dan perubahan pola pikir dalam masyarakat dapat berjalan lebih efektif.

PEMBAHASAN

Strategi komunikasi Dinas KB untuk perubahan perilaku ibu hamil dalam percepatan penurunan stunting di Kelurahan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara

Peneliti berpendapat bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh Dinas KB dalam percepatan penurunan stunting di Kelurahan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara, berfokus pada penyebaran informasi yang efektif dan edukatif kepada ibu hamil serta keluarga mereka. Pendekatan yang digunakan menggabungkan komunikasi langsung dan tidak langsung dengan melibatkan berbagai pihak, seperti tenaga kesehatan, kader KB, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat.

Menurut Harold. D. Lasswell dalam Tommy Suprpto (2009), dalam menyampaikan komunikasi harus mencakup keutuhan unsur-unsur komunikasi agar tetap efektif pada saat penerimaan. Unsur-unsur tersebut mencakup siapa yang menyampaikan pesan (komunikator), apa yang disampaikan (pesan), melalui saluran apa pesan tersebut disampaikan (media), kepada siapa pesan ditujukan (komunikan), serta dampak atau hasil yang diharapkan dari komunikasi tersebut (efek komunikasi). Dalam konteks upaya penurunan stunting di Kelurahan Penajam, strategi komunikasi yang diterapkan oleh berbagai pihak seperti tenaga kesehatan, kader KB, serta dukungan dari pemerintah memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Untuk memahami bagaimana strategi komunikasi ini berjalan, analisis terhadap unsur-unsur komunikasi menjadi hal yang penting guna menilai efektivitas pesan yang disampaikan. Berikut adalah pembahasan mengenai penerapan unsur komunikasi dalam program penurunan stunting di Kelurahan Penajam.

1. Komunikator

Komunikator dalam strategi penurunan stunting terdiri dari beberapa pihak yang memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi dan edukasi kepada masyarakat:

- a. Bidan dan tenaga kesehatan: Berperan sebagai sumber utama informasi medis terkait gizi, kesehatan ibu hamil, dan pola asuh anak yang baik. Mereka memberikan edukasi melalui penyuluhan, konsultasi di Posyandu, serta kunjungan rumah.
- b. Kader KB dan Tim Pendamping Keluarga (TPK): Berperan sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Kader KB memiliki pendekatan yang lebih personal karena mereka berasal dari lingkungan masyarakat itu sendiri, sehingga lebih mudah membangun kedekatan emosional dengan ibu hamil dan keluarga.
- c. Pemerintah: Melalui program Dinas KB, pemerintah berperan dalam menyediakan berbagai bantuan seperti makanan tambahan (PMT), program sosial, serta kebijakan yang mendukung upaya penurunan stunting.
- d. Masyarakat yang sudah sadar akan pentingnya gizi: Beberapa ibu yang sudah memahami pentingnya pola makan sehat ikut berperan dalam menyebarkan informasi kepada ibu lainnya, baik secara informal maupun dalam kegiatan komunitas seperti pengajian dan arisan.

2. Pesan

Pesan yang disampaikan dalam upaya pencegahan stunting mencakup beberapa aspek penting:

- a. Pentingnya gizi seimbang: Edukasi kepada ibu hamil dan keluarga mengenai kebutuhan gizi anak, termasuk protein, vitamin, dan mineral yang diperlukan untuk tumbuh kembang optimal.
- b. Mitos yang harus diluruskan: Banyak masyarakat masih percaya bahwa anak gemuk adalah anak sehat atau ibu hamil tidak boleh makan ikan karena dapat menyebabkan bayi bau amis. Pesan yang disampaikan bertujuan untuk membantah mitos tersebut dengan fakta ilmiah.
- c. Pentingnya pemantauan kesehatan ibu dan anak: Ibu-ibu diajak untuk aktif datang ke Posyandu agar pertumbuhan anak mereka dapat dipantau secara berkala.

- d. Peran keluarga dalam pencegahan stunting: Suami dan anggota keluarga lainnya diberi pemahaman bahwa mereka juga memiliki peran penting dalam mendukung ibu hamil dan menyusui agar mereka dapat mengonsumsi makanan bergizi dan menjaga kesehatan diri serta bayinya.
- e. Dukungan dari pemerintah: Masyarakat diinformasikan tentang adanya program bantuan seperti PMT dan bantuan sosial yang dapat membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka.

3. Media

Strategi komunikasi dalam program ini menggunakan berbagai media yang disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat:

- a. Komunikasi tatap muka: Melalui kunjungan rumah, penyuluhan di Posyandu, serta diskusi dalam kelompok seperti arisan dan pengajian. Metode ini sangat efektif karena memungkinkan komunikasi dua arah, sehingga ibu-ibu bisa langsung bertanya dan mendapatkan jawaban dari tenaga kesehatan atau kader KB.
- b. Media sosial: Beberapa tenaga kesehatan dan kader KB mulai memanfaatkan platform seperti WhatsApp dan Facebook untuk berbagi informasi terkait gizi, kesehatan ibu hamil, dan perkembangan anak.
- c. Leaflet dan poster: Media cetak seperti brosur atau poster ditempatkan di Posyandu dan fasilitas kesehatan lainnya sebagai pengingat bagi ibu-ibu mengenai pentingnya pola makan sehat dan pemantauan tumbuh kembang anak.
- d. Acara komunitas: Edukasi sering disampaikan dalam kegiatan masyarakat seperti pengajian, arisan, dan pertemuan ibu-ibu, yang memungkinkan penyebaran informasi secara lebih luas dan informal.

4. Komunikan

Komunikan atau penerima pesan dalam strategi komunikasi ini adalah:

- a. Ibu hamil dan ibu menyusui: Mereka menjadi sasaran utama edukasi tentang pentingnya gizi selama kehamilan dan menyusui.
- b. Keluarga, terutama suami: Dilibatkan dalam komunikasi agar mereka memahami pentingnya mendukung istri dalam menjalani kehamilan yang sehat dan memberikan nutrisi terbaik untuk anak.
- c. Masyarakat umum: Terutama mereka yang masih percaya pada mitos-mitos kesehatan atau kurang sadar akan pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak.

5. Efek Komunikasi

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa komunikasi yang dilakukan telah memberikan beberapa dampak positif maupun tantangan:

- a. Efek positif:
 - 1) Peningkatan kesadaran masyarakat: Semakin banyak ibu yang mulai memahami pentingnya gizi bagi anak serta mulai aktif mengikuti program Posyandu.
 - 2) Dukungan keluarga meningkat: Suami dan anggota keluarga lainnya mulai lebih peduli terhadap kesehatan ibu hamil dan anak.

- 3) Masyarakat mulai membantah mitos: Beberapa ibu sudah menyadari bahwa mitos seperti larangan makan ikan saat hamil adalah keliru, sehingga mereka lebih terbuka dalam mengonsumsi makanan sehat.
- 4) Peningkatan kolaborasi antar pihak: Tenaga kesehatan, kader KB, dan masyarakat semakin bekerja sama dalam mendukung program penurunan stunting.
 - b. Tantangan yang masih dihadapi: Masih ada ibu yang enggan datang ke Posyandu: Beberapa ibu masih menganggap anak mereka sehat tanpa perlu dipantau tumbuh kembangnya.
 - c. Mitos masih menjadi kendala: Meski edukasi sudah dilakukan, masih ada masyarakat yang percaya pada mitos tertentu yang bisa menghambat pemenuhan gizi ibu dan anak.
 - d. Faktor ekonomi menjadi hambatan utama: Banyak keluarga masih kesulitan untuk membeli makanan bergizi meskipun mereka sudah memahami pentingnya pola makan sehat.

Salah satu strategi utama yang dilakukan adalah melalui penyuluhan dan edukasi yang dilaksanakan secara rutin di Posyandu. Dalam kegiatan ini, ibu hamil diberikan informasi mengenai pentingnya gizi seimbang selama kehamilan, pola asuh anak yang baik, serta pemantauan tumbuh kembang bayi dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Penyampaian informasi dilakukan dengan cara yang mudah dipahami, menggunakan contoh konkret agar ibu hamil lebih mudah mengaplikasikan ilmu yang diterima dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martini, (2024), strategi komunikasi yang diterapkan oleh Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Kabupaten Pesawaran juga menekankan pentingnya komunikasi lintas sektoral dalam menekan angka stunting. Penelitian tersebut menemukan bahwa koordinasi yang baik antar Dinas dan pemangku kepentingan menjadi faktor utama dalam keberhasilan program. Selain melalui Posyandu, strategi komunikasi juga dilakukan melalui kunjungan rumah oleh kader KB dan Tim Pendamping Keluarga (TPK). Metode ini memungkinkan tenaga kesehatan untuk memberikan pendampingan yang lebih personal kepada keluarga yang berisiko mengalami stunting. Dengan pendekatan ini, setiap keluarga bisa mendapatkan solusi yang lebih spesifik sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi mereka.

Pemberian makanan tambahan (PMT) bagi ibu hamil dan balita menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung percepatan penurunan stunting. PMT diberikan kepada sasaran yang mengalami kekurangan gizi atau berisiko tinggi, dengan tujuan untuk meningkatkan asupan nutrisi mereka. Program ini didukung dengan edukasi tentang pentingnya makanan bergizi dan seimbang, sehingga ibu hamil dan keluarga dapat memahami manfaat dari pola makan sehat bagi perkembangan janin dan pertumbuhan bayi.

Berdasarkan hasil pengumpulan data penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara selama kurang lebih 6 bulan yang dilakukan di beberapa puskesmas dan posyandu dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh Dinas KB dalam percepatan penurunan stunting di Kelurahan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara, telah berjalan dengan cukup baik. Strategi ini mencakup pendekatan komunikasi langsung melalui penyuluhan di Posyandu, kunjungan rumah oleh kader KB dan Tim

Pendamping Keluarga (TPK), serta komunikasi tidak langsung melalui media sosial dan cetak.

Untuk meningkatkan efektivitas strategi komunikasi ini, diperlukan upaya lebih lanjut dalam membangun kesadaran masyarakat melalui kampanye yang lebih intensif dan pendekatan yang lebih personal. Selain itu, dukungan program bantuan, seperti pemberian makanan tambahan (PMT) bagi ibu hamil dan balita berisiko stunting, menjadi aspek penting dalam memastikan keberlanjutan dampak positif dari strategi yang telah dijalankan. Dengan kombinasi pendekatan komunikasi yang lebih inovatif dan dukungan program yang lebih kuat, diharapkan strategi komunikasi Dinas KB dapat semakin efektif dalam menurunkan angka stunting dan meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak di Kelurahan Penajam.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyorini (2024) yang menekankan pentingnya strategi komunikasi dalam perubahan perilaku untuk mencegah stunting, terutama melalui peran kader posyandu dalam komunikasi antarpribadi kepada kelompok sasaran. Selain itu, Khumairoh (2024) juga menyoroti strategi komunikasi yang diterapkan oleh Puskesmas Palaran dalam upaya pencegahan stunting, baik melalui interaksi langsung dengan masyarakat maupun pemanfaatan media sosial dan cetak sebagai sarana penyebaran informasi.

Pelaksanaan strategi komunikasi Dinas KB untuk perubahan perilaku ibu hamil dalam percepatan penurunan stunting di Kelurahan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. Pelaksanaan strategi komunikasi Dinas KB di Kelurahan Penajam dilakukan dengan pendekatan yang terstruktur dan melibatkan berbagai pihak. Tujuannya adalah untuk mengubah perilaku ibu hamil agar lebih sadar akan pentingnya gizi, kesehatan, dan pemeriksaan kehamilan secara rutin. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa langkah penting dalam pelaksanaan strategi komunikasi untuk mendukung program percepatan penurunan stunting. Setiap langkah dirancang agar komunikasi berjalan efektif, meningkatkan kesadaran masyarakat, serta mendorong perubahan perilaku yang lebih baik dalam upaya pencegahan stunting.

- a. Identifikasi target sasaran. Langkah pertama dalam pelaksanaan strategi komunikasi adalah mengidentifikasi target sasaran. Dalam konteks ini, kelompok utama yang menjadi sasaran adalah ibu hamil, keluarga, serta masyarakat sekitar yang memiliki pengaruh terhadap pola asuh anak. Identifikasi juga mencakup pemahaman terhadap kendala yang dihadapi, seperti masih rendahnya kesadaran akan pentingnya gizi, berkembangnya mitos yang keliru, serta faktor ekonomi yang membatasi akses terhadap makanan bergizi. Dengan memahami karakteristik sasaran, strategi komunikasi dapat dirancang agar lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.
- b. Perencanaan strategi komunikasi. Setelah target sasaran teridentifikasi, tahap selanjutnya adalah perencanaan strategi komunikasi. Perencanaan ini mencakup penentuan metode komunikasi yang tepat sesuai dengan karakteristik audiens. Misalnya, ibu hamil dan keluarga lebih efektif diberikan edukasi secara langsung melalui penyuluhan atau konsultasi dengan tenaga kesehatan, sedangkan masyarakat umum dapat dijangkau melalui media sosial dan kampanye digital. Selain itu, peran berbagai pihak seperti bidan, kader KB, pemerintah, serta tokoh

masyarakat juga ditetapkan agar informasi dapat tersampaikan dengan efektif dan kredibel.

- c. Pelaksanaan kegiatan edukasi dan sosialisasi. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan edukasi dan sosialisasi, yang dilakukan melalui berbagai metode. Salah satu cara yang diterapkan adalah komunikasi tatap muka langsung, seperti penyuluhan di Posyandu, kunjungan rumah oleh kader KB, dan konsultasi rutin dengan tenaga kesehatan. Selain itu, pemanfaatan media digital juga digunakan untuk menjangkau lebih banyak orang, misalnya dengan menyebarkan informasi melalui WhatsApp, media sosial, atau video edukatif. Pendekatan berbasis komunitas pun diterapkan dengan melibatkan suami, keluarga, dan tokoh masyarakat, karena dukungan lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran ibu hamil terhadap pentingnya gizi. Selain edukasi, program bantuan tambahan juga diberikan dalam bentuk Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan program bantuan sosial bagi keluarga yang kurang mampu.
- d. Evaluasi dan monitoring. Langkah terakhir dalam strategi komunikasi ini adalah evaluasi dan monitoring. Evaluasi dilakukan dengan memantau partisipasi ibu hamil dalam kegiatan Posyandu serta menilai sejauh mana mereka memahami dan menerapkan informasi yang diberikan. Survei kepuasan dan efektivitas komunikasi juga dapat dilakukan untuk mengetahui apakah pesan yang disampaikan sudah diterima dengan baik oleh sasaran. Selain itu, koorDinasi antar-pihak terkait seperti tenaga kesehatan, kader KB, dan pemerintah sangat penting untuk mengidentifikasi kendala yang masih terjadi serta melakukan perbaikan terhadap strategi komunikasi yang digunakan.

Dengan penerapan langkah-langkah ini, strategi komunikasi dalam pencegahan stunting dapat berjalan secara lebih sistematis dan efektif. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada sinergi antara tenaga kesehatan, pemerintah, keluarga, dan masyarakat luas dalam meningkatkan kesadaran serta mengubah perilaku yang mendukung kesehatan ibu dan anak.

Selain itu strategi ini menghadapi beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitas program. Salah satu kendala utama dalam pelaksanaan strategi komunikasi ini adalah rendahnya kesadaran masyarakat mengenai gizi seimbang dan pola asuh yang baik. Masih banyak orang tua yang menganggap anak gemuk itu sehat, tanpa memahami bahwa yang lebih penting adalah keseimbangan asupan gizi. Selain itu, masih beredar mitos-mitos yang membuat ibu hamil ragu mengikuti saran tenaga kesehatan. Komunikasi di masyarakat yang masih kurang efektif juga menjadi penghambat. Tidak semua ibu hamil atau keluarga bisa hadir dalam penyuluhan atau datang ke Posyandu secara rutin, sehingga informasi yang diberikan tidak merata. KoorDinasi lintas sektor juga perlu ditingkatkan agar program ini dapat berjalan lebih maksimal.

Pelaksanaan strategi komunikasi Dinas KB di Kelurahan Penajam menghadapi berbagai kendala yang sejalan dengan temuan dari penelitian terdahulu mengenai komunikasi dalam percepatan penurunan stunting.

Penelitian yang dilakukan oleh Ikrar Fajri (2024), menunjukkan bahwa faktor penghambat dalam komunikasi tokoh agama dalam upaya percepatan penurunan stunting meliputi hambatan bahasa, psikologi, teknis, lingkungan, media, waktu, dan

citra. Hambatan ini juga terlihat dalam strategi komunikasi yang diterapkan Dinas KB, terutama dalam aspek rendahnya kesadaran masyarakat tentang gizi seimbang dan pola asuh yang baik. Mitos yang beredar di masyarakat, seperti anggapan bahwa anak gemuk adalah anak sehat, mencerminkan adanya hambatan psikologis dan semantik dalam proses komunikasi, yang serupa dengan temuan dalam penelitian Fajri.

Sementara itu, penelitian oleh Alif dkk (2023). menyoroti bahwa strategi komunikasi kesehatan dalam penanganan stunting di Kelurahan Watang Bacukiki melibatkan empat tahap utama: (1) menetapkan komunikator, (2) menentukan audiens, (3) menyusun pesan, dan (4) memilih media serta saluran komunikasi. Namun, kendala yang muncul dalam implementasi strategi tersebut adalah kurangnya efektivitas penyampaian informasi kepada seluruh lapisan masyarakat. Ini juga menjadi tantangan dalam strategi komunikasi Dinas KB, di mana tidak semua ibu hamil atau keluarga dapat hadir dalam penyuluhan atau rutin mengunjungi Posyandu, sehingga informasi tidak merata.

Sementara itu, penelitian oleh Novi Indrayani dkk (2024). mengenai strategi komunikasi dalam pendampingan keluarga risiko stunting di Kelurahan Wedomartani mengidentifikasi hambatan dalam pelaksanaan strategi komunikasi yang disebabkan oleh terbatasnya tenaga pendamping. Akibatnya, metode komunikasi yang digunakan masih terbatas pada wawancara tidak terstruktur, sehingga tidak optimal dalam memberikan pendampingan kepada keluarga berisiko stunting. Temuan ini juga relevan dengan kondisi di Kelurahan Penajam, di mana koorDinasi lintas sektor dan fasilitas di Posyandu masih belum maksimal, sehingga berdampak pada efektivitas komunikasi dan pendampingan keluarga.

Selain faktor komunikasi, faktor ekonomi yang menjadi kendala dalam pemenuhan gizi anak di Kelurahan Penajam juga telah diidentifikasi dalam berbagai penelitian sebagai tantangan dalam penanganan stunting. Meskipun edukasi tentang makanan bergizi telah diberikan, keterbatasan finansial sering kali menjadi hambatan utama dalam penerapan pola makan sehat.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam strategi komunikasi Dinas KB di Kelurahan Penajam merupakan tantangan yang juga ditemukan di berbagai daerah lain. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang lebih adaptif dan pendekatan berbasis pemberdayaan keluarga perlu diperkuat agar program percepatan penurunan stunting dapat berjalan lebih efektif. Di sisi lain, terdapat faktor pendukung yang membantu keberhasilan pelaksanaan strategi komunikasi ini. Salah satunya adalah kerja sama yang erat antara Dinas KB, tenaga kesehatan, kader KB, dan masyarakat. Penyuluhan dan edukasi yang dilakukan secara rutin mulai meningkatkan kesadaran ibu hamil tentang pentingnya gizi dan kesehatan kehamilan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh beberapa informan dipatkan hasil beberapa faktor-faktor pendukung diantaranya:

- a. Kerja Sama dan Kolaborasi. Kerja sama yang erat antara Dinas KB, tenaga kesehatan, kader KB, dan masyarakat menjadi faktor utama dalam keberhasilan strategi komunikasi pencegahan stunting. Teori komunikasi lintas sektor menyatakan bahwa sinergi antar berbagai pihak dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dan mempercepat adopsi perubahan perilaku di masyarakat.

- b. Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial. Pemanfaatan media sosial sebagai alat komunikasi memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas. Dalam konteks komunikasi kesehatan, media sosial seperti WhatsApp dan Facebook memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi dan membangun komunitas yang peduli terhadap pencegahan stunting.
- c. Dukungan Keluarga. Keterlibatan anggota keluarga, terutama suami, sangat berpengaruh terhadap keputusan ibu hamil dalam menerapkan pola hidup sehat dan memastikan asupan gizi yang cukup. Teori dukungan sosial menunjukkan bahwa motivasi dari keluarga dapat meningkatkan kepatuhan ibu dalam menjalani pemeriksaan kehamilan secara rutin.
- d. Bantuan Pemerintah dan Program Sosial. Program bantuan dari pemerintah seperti pemberian makanan tambahan (PMT) dan program sosial lainnya memainkan peran dalam mendukung keluarga kurang mampu. Berdasarkan teori intervensi sosial, bantuan semacam ini meningkatkan akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mencegah stunting.
- e. Peran Tokoh Masyarakat. Pelibatan tokoh masyarakat dalam menyuarakan pentingnya pencegahan stunting membantu mempercepat penerimaan pesan di masyarakat. Menurut teori difusi inovasi, keberadaan tokoh masyarakat sebagai opinion leader dapat meningkatkan efektivitas penyebaran informasi dan adopsi perilaku sehat.
- f. Kunjungan Rumah dan Pendampingan Langsung. Kunjungan rumah oleh kader KB dan Tim Pendamping Keluarga (TPK) menjadi metode yang efektif dalam memberikan edukasi secara langsung dan personal kepada keluarga yang berisiko stunting. Dengan pendekatan ini, strategi komunikasi dapat disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masing-masing keluarga.

Dengan strategi komunikasi yang lebih intensif, dukungan dari berbagai pihak, serta pemanfaatan teknologi dalam penyebaran informasi, diharapkan angka stunting di Kelurahan Penajam dapat terus menurun. Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

4. KESIMPULAN

Strategi komunikasi Dinas KB untuk perubahan perilaku ibu hamil dalam percepatan penurunan stunting di Kelurahan Penajam telah diterapkan melalui penyuluhan di Posyandu, kunjungan rumah, serta pemanfaatan media sosial dan cetak. Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran ibu hamil dan keluarga tentang gizi, pola asuh, dan pemantauan kesehatan selama 1000 HPK. Kendala utama yang dihadapi meliputi rendahnya kesadaran masyarakat, beredarnya mitos seputar gizi, serta keterbatasan ekonomi yang mempengaruhi akses terhadap makanan bergizi. Selain itu, belum semua keluarga aktif mengikuti program penyuluhan, sehingga informasi belum merata. Faktor pendukung keberhasilan strategi ini adalah kerja sama lintas sektor, pemanfaatan media sosial, serta dukungan keluarga dalam mendorong ibu hamil menerapkan pola hidup sehat. Bantuan pemerintah, seperti pemberian makanan tambahan (PMT), juga membantu dalam pemenuhan kebutuhan gizi.

References

- Alif, I. S., Karnay, S., & Amir, A. S. (2023). Strategi komunikasi kesehatan penanganan stunting (Studi pada Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 66–89.
- Alifariki, L. O. (2020). *Gizi Anak Dan Stunting*. Yogyakarta : Fawwaz Mediacipta
- Allyreza, R., & Jumiati, I. E. (2023). Strategi komunikasi kader posyandu sebagai upaya perubahan perilaku keluarga (ibu) dalam penurunan stunting di Desa Ramaya Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang. *Bantenese Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM Bantenese)*, 5(1).
- Fajri, I. (2024). Strategi komunikasi tokoh agama dalam percepatan penurunan stunting di Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Komunikasi*, 2(1), 64–78.
- Indrayani, N., Casnuri, & Nurtyas, M. (2024). Strategi komunikasi dalam pendampingan keluarga risiko stunting di wilayah Kalurahan Wedomartani Kapanewon Ngemplak. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 15(1).
- Kemendes RI. (2018). *Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Bakti Husada.
- Kemendes RI. (2021). *Ini Penyebab Stunting Pada Anak*.
- Kementerian Kesehatan. (2018). *Pedoman Gizi Seimbang*. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tentang Pedoman Gizi Seimbang 2018.
- Khumairoh, A. S., Sary, K. A., & Juwita, R. (2024). Strategi Komunikasi Pencegahan Stunting oleh Puskesmas Palaran. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(3), 2510-2522.
- Larasati, N. N. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan Di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017*. Skripsi. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Mulyaningsih et al. (2018). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto. *Jurnal Kesehatan MADU*, 8(1). 39–44
- Martini, C., Gautama, S. A., & Kartika, T. (2024). Strategi komunikasi TPPS Kabupaten Pesawaran Lampung dalam percepatan penurunan prevalensi stunting. *Jurnal Sosial dan Sains*, 4(10).
- Priyono, P. (2020). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Good Governance*, 16(2).
- Sugiarto, E. (2018). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sulistyorini, E., Palupi, F. H., & Fauziah, A. N. (2024). Implementasi komunikasi antar pribadi (KAP) oleh kader posyandu sebagai upaya strategi komunikasi perubahan perilaku dan sosial untuk pencegahan stunting. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, 9(1), 48-54